

Penerapan Terapi Bermain dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis di Rumah Terapi ABK

Amalia Rabiatul Adwiah^{1*)}, Khamim Zarkasih Putro²

¹Prodi PIAUD, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

^{*)}E-mail: amaliarabiatul.adwiah@gmail.com

Submitted: 20 Juni 2023

Accepted: 27 Oktober 2023

Published: 24 November 2023

Abstract. *The Application of Play Therapy in Improving the Social Interaction of Autistic Children in ABK Therapy House. Autistic children need supervision and help with daily tasks. Because the social interactions of autistic children are not the same as other normal children, autistic children must receive therapy that can improve their social interactions. One of them is by implementing play therapy. The aim of this research is to determine the application of play therapy in improving social interaction in autistic children. The method used in this research is a descriptive qualitative type method. The results of the research found several ways to implement play therapy to increase social interaction in autistic children. These methods include providing a comfortable room, providing games, preparing children, and providing rewards. The results of applying play therapy to children with autism in increasing social interaction show positive results, where the child begins to be able to follow instructions and answer questions asked to him and begins to interact with peers and people around him. Providing play therapy helps autistic children to be able to communicate well socially in their environment and be accepted and useful for society.*

Keywords: *Autistic Children, Social Interaction, Play Therapy.*

Abstrak. Penerapan Terapi Bermain dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis di Rumah Terapi ABK. Anak autis membutuhkan pengawasan dan bantuan dalam tugas sehari-hari. Karena interaksi sosial anak autis tidak sama dengan anak normal lainnya, maka anak autis harus mendapatkan terapi yang dapat meningkatkan interaksinya. Salah satunya dengan pelaksanaan terapi bermain. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan terapi bermain dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak autis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif jenis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ditemukan beberapa cara yang dilakukan dalam penerapan terapi bermain meningkatkan interaksi sosial pada anak autis, cara tersebut antara lain, menyediakan ruangan yang nyaman, menyediakan permainan, kesiapan anak, serta memberikan reward. Hasil penerapan terapi bermain pada anak autis dalam meningkatkan interaksi sosial menunjukkan hasil yang positif, dimana anak mulai dapat mengikuti intruksi serta menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya dan mulai berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang disekitarnya. Pemberian terapi bermain membantu anak autis agar dapat berkomunikasi dengan baik secara sosial di lingkungannya serta dapat diterima dan berguna bagi masyarakat.

Kata Kunci: Anak Autis, Interaksi Sosial, Terapi Bermain.

PENDAHULUAN

Setiap orang tua mengharapkan anaknya lahir dalam kondisi normal tanpa cacat fisik maupun psikis. Namun beberapa fakta menunjukkan bahwa tidak semua anak yang lahir di dunia sempurna dan membutuhkan pelayanan khusus yang disebut ABK atau anak berkebutuhan khusus (Noya & Ambarwati, 2020). Anak autis memiliki enam jenis masalah atau gangguan, salah satunya adalah gangguan komunikasi sosial (Nursita et al., 2020). Interaksi sosial merupakan suatu proses dimana seseorang memperoleh

keterampilan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, yang erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak. Interaksi sosial merupakan bagian penting dalam perkembangan anak, karena masa kanak-kanak merupakan fase peralihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah dan lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat (Dewi, 2020).

Interaksi sosial merupakan kesulitan yang nyata bagi anak autis untuk menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya. Gangguan dalam komunikasi sosial pada anak autis dapat mempengaruhi belajar dan perilaku (Iskandar & Indaryani, 2020). Anak autis seringkali ditandai dengan perilaku yang membutuhkan isolasi, bahkan di ruangan yang penuh dengan teman sebaya. Gangguan yang ditimbulkan dapat membuat anak tidak dapat berkomunikasi atau mempertahankan hubungan sosial (Yulistiani et al., 2020). Salah satu gangguan perkembangan pada anak adalah autisme.

Autisme adalah jenis ASD yang memerlukan perawatan atau layanan khusus untuk membantunya tumbuh dan berkembang. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2018, terdapat sekitar 2,4 juta orang dengan autisme di Indonesia, dengan prevalensi autisme yang lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Menurut laporan WHO, sekitar satu dari 160 anak di seluruh dunia memiliki gangguan spektrum autisme. Selain itu, jumlah anak dengan gangguan spektrum autisme di Indonesia meningkat sekitar 500 orang setiap tahunnya jumlah mereka sama di musim 2020-2021.

Menurut UNESCO, prevalensi autisme di dunia pada tahun 2011 adalah 35 juta autisme, enam ribu autisme. Pusat Pengendalian Penyakit (CDC) melaporkan bahwa jumlah orang dengan autisme meningkat antara tahun 2010 dan 2014. CDC memperkirakan bahwa satu dari 68 anak (atau 14,7 anak per 1.000 anak berusia delapan tahun) telah didiagnosis dengan gangguan spektrum autisme (ASD). di beberapa komunitas AS pada tahun 2014. Perkiraan ini hanya sekitar 30% lebih tinggi dari perkiraan sebelumnya. Pada tahun 2012, dilaporkan bahwa 1 dari 88 anak (11,3/1000 anak berusia delapan tahun) didiagnosis dengan gangguan spektrum autisme (ASD) (Pangesti, 2015).

Autisme adalah gangguan perkembangan yang ciri utamanya adalah gangguan dalam kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, serta keterbatasan aktivitas dan minat. Penyakit ini dapat berkembang seiring bertambahnya usia kronologis anak (Hendrifika, 2016). Autisme pada dasarnya adalah gangguan perkembangan otak yang gejalanya biasanya muncul antara usia 2 dan 3 tahun. Anak-anak dengan autisme tidak dapat membangun atau memelihara komunikasi dengan lingkungan dan lemah dalam mengendalikan perilakunya (Desiningrum, 2016). Putri, dkk, menyatakan bahwa logika atau pemikiran dan interaksi sosial anak autis kurang memiliki "induksi kreatif", yaitu penalaran yang melihat hal-hal kecil sebagai bagian dari sesuatu yang besar. Sifat Anak autis seringkali tidak memahami peristiwa dan hubungannya dengan peristiwa tersebut (Putri et al., 2021).

Menurut penelitian Iskandar dan Indaryani, autisme termasuk kelompok anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan yang mempengaruhi emosi, perilaku, interaksi sosial dan komunikasi (Iskandar & Indaryani, 2020). Van't Hof et al. menemukan bahwa anak autis memiliki tiga ciri utama yang disebut autisme triad, yaitu kesulitan komunikasi, gangguan perilaku dan kesulitan dalam interaksi sosial. Ketidakmampuan anak autis berkomunikasi secara sosial dapat dilihat dari perilaku seperti menghindari kontak mata, tidak bersosialisasi, mengasingkan diri dari lingkungan

sekitar, kurang emosi positif, dan tidak dapat memahami perasaan orang lain (Nursita et al., 2020) .

Anak autis tidak dapat menunjukkan minat dalam interaksi sosial, hal ini terlihat pada kurangnya kontak mata dan kurangnya ekspresi wajah. Selain itu, perilaku yang tidak terkendali dan seringkali tidak tepat dalam menanggapi keadaan dan emosi yang berubah, seperti marah atau menangis secara tiba-tiba, menyebabkan anak autis berinteraksi dengan orang lain bahkan dihindari oleh teman sebayanya (Sutinah, 2017). Tidak ada obat untuk autisme, tetapi masih bisa ditangani dengan pengobatan . Ini sebabnya anak autis membutuhkan terapi untuk sembuh. Melalui terapi yang rutin dan terpadu diharapkan apa yang kurang pada anak tercapai (Afriany et al., 2021).

Tujuan terapi pada anak autis adalah untuk mengurangi masalah perilaku, meningkatkan kemampuan belajar dan perkembangan anak dalam hal belajar bahasa, serta membantu anak autis beradaptasi secara sosial dengan lingkungan sosialnya (Sari et al., 2021). Dengan intervensi yang tepat, perilaku dapat diperbaiki, dan dengan penanganan yang tepat, dini, intensif dan optimal, autis dapat melakukan aktivitas seperti anak-anak pada umumnya, untuk kemudian berkembang dan menjadi lebih baik .mandiri dalam masyarakat. Namun kemampuan untuk memperbaiki perilaku tergantung pada tingkat keparahan gangguan yang ada. Terapi untuk anak autis seringkali termasuk terapi bermain karena terapi bermain adalah cara paling alami bagi anak untuk mengekspresikan konflik bawah sadar tentang dirinya (Jannah, 2018).

Terapi bermain merupakan hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah komunikasi sosial pada anak autis, dengan bermain, anak berkembang dan memperluas sosialisasi, belajar mengatasi masalah yang muncul, mengenal nilai moral dan etika, belajar mengenal mana yang salah dan mana yang benar (Septyasih et al., 2014). dan ambil. tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan, melalui bermain, anak-anak dapat menemukan dunia mereka terlebih dahulu melalui indra kemudian melalui pemikiran dan logika untuk menemukan bahwa mendesain sesuatu yang baru dan berbeda dapat memuaskan. Mereka kemudian dapat menerjemahkan minat kreatif mereka ke dalam situasi di luar dunia game (Kholilah & Solichatun, 2018).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ditemukan banyak anak yang mengalami gangguan autis yang tentunya sulit dalam berinteraksi sosial dan membutuhkan cara khusus dalam menangani hal tersebut, karena interaksi adalah salah satu hal penting dalam proses tumbuh kembang anak. salah satu cara penanganan dalam membanu interaksi sosial anak autis dengan cara terapi bermain.

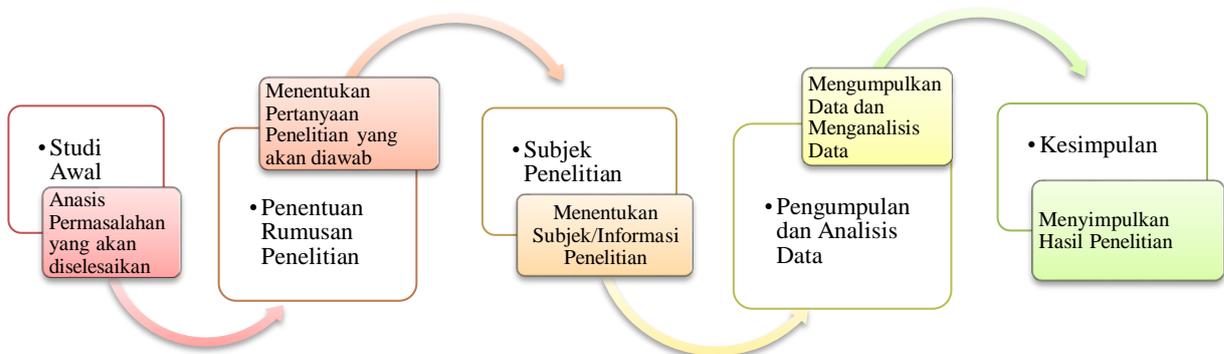
Sebuah studi oleh Rapmaul menyimpulkan bahwa terapi bermain untuk anak autis, diterapkan 2 jam sehari selama 6 hari, dapat meningkatkan kemampuan kontak mata dan bahasa reseptif pada anak. Bermain dapat membuka kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan aspek sosial (kerja sama, komunikasi dan persahabatan), karena permainan merupakan cara untuk mengenal lingkungan, membantu mengembangkan keterampilan sosial, menyadarkan mereka akan keberadaan orang lain dan lingkungan sosialnya dan mengembangkan berbicara keterampilan (Rapmauli, 2015). Penelitian Wardhani juga menggunakan terapi bermain kooperatif dengan teka-teki dimana anak dibagi menjadi kelompok kecil terbukti dapat meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus (Hikmmawati & Hidayati, 2014). Menurut tugas utama permainan, yaitu stimulasi perkembangan sensorimotor, perkembangan sosial, perkembangan kreativitas, perkembangan kesadaran diri, perkembangan moral dan bermain sebagai terapi.

Anak autis membutuhkan pengawasan dan bantuan dalam tugas sehari-hari . Karena interaksi sosial anak autis tidak sama dengan anak normal lainnya, maka anak autis harus mendapatkan terapi yang dapat meningkatkan interaksinya. Interaksi sosial sangat dibutuhkan oleh anak agar dapat membantu mereka beradaptasi dalam kehidupan bersama dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Adwiah & Diana, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk membantu anak autis agar dapat berkomunikasi dengan baik secara sosial di lingkungannya melalui terapi bermain, Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana “Penerapan terapi bermain meningkatkan interaksi sosial anak autis di Rumah terapi ABK Warungboto”.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kualitatif jenis kualitatif deskriptif, data-data yang didapatkan di lapangan bukan berupa data simbol dan angka melainkan berupa fakta-fakta atau fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2016). Dengan demikian data dan informasi yang peneliti dapatkan, akan dicermati, teratur, dan sistematis sesuai dengan penelitian kualitatif guna untuk mencari data yang valid mengenai penerapan terapi bermain dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis. Subjek penelitian ini adalah orang tua dan praktisi yang menangani anak yang memiliki gangguan autis.



Gambar 1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di rumah terapi atau biomedika terapi yang berada di kecamatan Umbulharjo Warungboto RT 28 RW 7 kota Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian ini melalui beberapa langkah prosedural, antara lain: 1) Dilakukan Penelitian pendahuluan untuk menentukan masalah yang akan diteliti 2) Mengidentifikasi topik penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti 3) Melakukan wawancara mengenai strategi orang tua dalam menghadapi dampak penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial anak 4) Klasifikasi data yang diperoleh 5) Analisis materi yang diperoleh dari hasil wawancara 6) kesimpulan akhir penelitian.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Inisial	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Umur Anak
MRDT	Wanita	IRT	3 Tahun
JLH	Wanita	Pedagang	4 Tahun
RDH	Wanita	IRT	4 Tahun

Inisial	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Umur Anak
MRW	Wanita	Guru	4 Tahun
MRJN	Wanita	Pedagang	5 Tahun

Tiga teknik yang digunakan untuk mengumpulkan bahan penelitian yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebuah wawancara semi-terstruktur, yaitu jenis wawancara, digunakan sebagai wawancara yang dapat dikembangkan ketika di lapangan. Data dikumpulkan dari para informan agar diperoleh data yang jelas dan terbuka mengenai ruang lingkup penelitian. Dalam pelaksanaannya wawancara akan dilakukan pada orang tua dan praktisi yang berhubungan langsung dengan anak yang mengalami gangguan autisme. Adapun data yang diperoleh dari wawancara ini adalah data terkait fokus penelitian selanjutnya dilakukan observasi untuk mendapatkan data dan informasi yang valid serta dokumen pendukung.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

Indikator	Pertanyaan
Perilaku Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar 2. Menunjukkan semangat dan antusiasme saat bermain bersama 3. Sikap kooperatif saat bermain bersama
Terapi Bermain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan ruangan yang nyaman 2. Menyediakan berbagai jenis permainan 3. Menunggu kesiapan anak 4. Memberikan anak reward galihkan perhatian anak pada gadget

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, data yang diperoleh dari wawancara dan observasi di lapangan, serta informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang dilakukan, kemudian dicatat secara rinci dan dirangkum serta memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, selanjutnya dilakukan display data, guna menyajikan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terkait penerapan terapi bermain dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis ke dalam bentuk tulisan deskripsi, Langkah selanjutnya adalah pengambilan keputusan dan melakukan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan hasil yaitu data hasil observasi dan wawancara, dan peneliti dapat menarik kesimpulan dari data yang telah direduksi dan disajikan.

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber, pengecekan data yang didapat melalui berbagai sumber, pengecekan informasi atau data yang didapat melalui wawancara dengan informan.

HASIL

Penerapan Terapi Bermain Meningkatkan Interaksi Sosial pada Anak Autis

Berdasarkan hasil penelitian terkait Penerapan terapi bermain dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak autis di rumah terapi ABK Warungboto ditemukan hasil antara lain sebagai berikut:

Menyediakan Ruang yang Nyaman

Anak autis adalah anak yang asik dalam dunianya sendiri, oleh karena itu sangat sulit bagi anak autis untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, baik dengan teman, terapis atau bahkan dengan keluarganya. Jika masalah tersebut tidak diatasi, maka akan

menghambat proses terapi lainnya, terutama proses belajar mengajar, yang tidak dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu NH selaku terapis pada anak berkebutuhan khusus mengatakan *“Anak autis itu sangat susah sekali untuk berinteraksi maupun beradaptasi dengan lingkungannya, dia lebih asik dengan dunianya sendiri tidak peduli dengan sekitar dan susah untuk fokus. Sehingga harus diberikan kenyamanan pada anak sebelum dilakukan terapi seperti memberikan atau menyediakan ruangan yang nyaman hadiah pada saat anak merespon apa yang kita ucapkan”*.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu MD selaku orang tua dari salah satu anak yang mengalami gangguan autis, yang mengatakan bahwa *“anak yang mengalami autis memang sangat sulit untuk berinteraksi dengan sekitarnya, dan mereka tidak menghiruk serta tidak peduli pada sekitar, dengan begitu diberikan terapi seperti terapi bermain untuk dia lebih tertarik, dalam hal tersebut untuk membuat anak lebih nyaman dan senang tentunya menyediakan ruangan yang membuatnya nyaman berada disitu”*.

Berdasarkan pada penjelasan dan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan dalam penerapan terapi bermain pada anak autis dalam meningkatkan interaksi sosial diperlukan untuk menyediakan tempat serta ruangan yang nyaman untuk anak sehingga dalam penerapan terapi bermain anak lebih fokus, tenang dan nyaman saat berada dalam ruangan tersebut sehingga pelaksanaan terapi dapat berjalan dengan baik.

Menyediakan Permainan

Dalam penerapan terapi bermain terapis menyediakan berbagai macam permainan yang dapat menunjang proses tumbuh kembang anak serta disesuaikan dengan kebutuhannya, yang dapat membantu anak dalam proses terapi, anak tidak merasa bosan dan tetap fokus dalam permainan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu NH selaku terapis pada anak berkebutuhan khusus mengatakan *“Anak yang mengalami gangguan autis, dalam pelaksanaan terapi bermain kami tentunya menyediakan banyak mainan seperti jarring laba-laba, trampoline dan lain sebagainya. Agar anak tidak merasa bosan, mainan tersebut kami sesuaikan dengan kebutuhan dan karakter masing-masing anak”*.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu MD selaku orang tua dari salah satu anak yang mengalami gangguan autis, yang mengatakan bahwa *“dengan disediakan banyak mainan pada saat melakukan terapi anak terlihat lebih tertarik mengikuti apa yang diarahkan dan tidak cepat merasa bosan”*.

Berdasarkan pada penjelasan dan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan dalam penerapan terapi bermain pada anak autis dalam meningkatkan interaksi sosial diperlukan untuk menyediakan berbagai macam permainan yang dapat menunjang proses tumbuh kembang anak serta disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak, sehingga anak lebih tertarik mengikuti arahan terapis dan tidak cepat merasa bosan selama proses kegiatan berlangsung.

Persiapan Anak

Dalam penerapan terapi bermain meningkatkan interaksi sosial anak autis penting untuk melihat kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan terapi, karena secara langsung dapat mempengaruhi hasil dari kegiatan dilakukan penerapan tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu NH selaku terapis pada anak berkebutuhan khusus mengatakan *”memang penting dan yang utama bagaimana kita melihat kesiapan*

anak dalam proses terapi yang akan dilakukan, mood anak sedang dalam keadaan baik, jika pada saat datang anak diberikan pertanyaan seperti sudah sarapan atau belum, jika anak semangat menjawab berarti anak dalam keadaan mood yang baik”.

Berdasarkan pada penjelasan dan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan dalam penerapan terapi bermain pada anak autis dalam meningkatkan interaksi sosial pentingnya dalam melihat kesiapan anak dalam melakukan terapi karena secara langsung dapat berpengaruh terhadap keberhasilan tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan interaksi sosial pada anak autis.

Memberikan Reward

Pada saat terapi bermain dilakukan anak dapat mengikuti intruksi dengan baik serta dapat merespon maupun menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya, pada saat itu berikan anak sebuah hadiah atau reward bukan saja berupa benda atau barang akan tetapi hadiah bisa berupa pelukan atau pujian ada anak bahwa telah melakukan yang terbaik.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu NH selaku terapis pada anak berkebutuhan khusus mengatakan *“pada saat anak mengikuti intruksi yang saya berikan atau merespon pertanyaan yang diajukan saya memberikan pujian, karena hal tersebut dapat memberikan semangat pada anak serta berpengaruh pada keberhasilan terapi yang dilakukan”.*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Melda selaku orang tua dari salah satu anak yang mengalami gangguan autis, yang mengatakan bahwa *“pemberian hadiah pada anak sangat besar pengaruhnya pada anak, mereka lebih bersemangat, pemberian hadiah tersebut bukan hanya barang tetapi juga pujian dan pelukan yang saya berikan”.*

Berdasarkan pada penjelasan dan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan dalam penerapan terapi bermain pada anak autis dalam meningkatkan interaksi sosial bisa dilakukan dengan memberikan hadiah atau reward pada saat anak mampu mengikuti intruksi dan merespon pertanyaan yang diajukan kepadanya dengan baik.

Meningkatkan Interaksi Sosial

Dalam penerapan terapi bermain meningkatkan interaksi sosial anak autis sangat berpengaruh apabila dilakukan secara rutin dan mengikuti sesuai intruksi dari terapis, keberhasilan terapi bermain meningkatkan interaksi sosial anak autis diungkapkan oleh Ibu Melda selaku orang tua dari salah satu anak yang mengalami gangguan autis, yang mengatakan bahwa *“dalam mengikuti kegiatan terapi anak bertemu banyak orang dan melakukan berbagai kegiatan yang melibatkannya untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga anak menunjukkan interaksi dengan teman sebayanya.*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Endang selaku orang tua dari salah satu anak yang mengalami gangguan autis, yang mengatakan bahwa *“sebelum Arya mengikuti terapi, dia lebih senang menyendiri dan tidak suka berbaur dengan teman-teman lainnya. Akan tetapi setelah mengikuti terapi salah satunya pelaksanaan terapi bermain, dia menunjukkan perubahan seperti mulai mau di ajak berbicara dan sudah mampu mengikuti intruksi yang diberikan”.*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Nurhayati selaku terapis pada anak berkebutuhan khusus mengatakan *“sebelum dilakukannya terapi pada anak, banyak anak yang masih lebih suka menyendiri dan tidak berbaur bersama teman-temannya dan setelah diberikan terapi anak mulai menunjukkan perubahan kearah yang positif, dan mulai berinteraksi dengan orang disekitarnya.*

Berdasarkan pada penjelasan dan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan dalam penerapan terapi bermain pada anak autis dalam meningkatkan interaksi sosial menunjukkan hasil yang positif, dimana anak mulai dapat mengikuti intruksi serta menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya dan mulai berinteraksi dengan orang disekitarnya.

PEMBAHASAN

Autisme, yaitu gangguan perkembangan otak yang memengaruhi kemampuan penderitanya untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain (Noya & Ambarwati, 2020). Selain itu, autisme juga menyebabkan gangguan perilaku dan membatasi manfaat bagi penderitanya. Dalam beberapa kasus, ada anak yang sulit berkomunikasi atau bahkan tidak mau berkomunikasi karena sibuk dengan dunianya sendiri dan mengabaikan sekitarnya (Aminah & Aulia, 2021).

Terapi bermain merupakan hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah komunikasi sosial pada anak autis, dengan bermain, anak berkembang dan memperluas sosialisasi, belajar mengatasi masalah yang muncul, mengenal nilai moral dan etika, belajar mengenal mana yang salah dan mana yang benar dan ambil tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan, melalui bermain, anak-anak dapat menemukan dunia mereka terlebih dahulu melalui indra kemudian melalui pemikiran dan logika untuk menemukan bahwa mendesain sesuatu yang baru dan berbeda dapat memuaskan (Iskandar & Indaryani, 2020).

Tujuan terapi pada anak autis adalah untuk mengurangi masalah perilaku, meningkatkan kemampuan belajar dan perkembangan anak dalam hal belajar bahasa, serta membantu anak autis beradaptasi secara sosial dengan lingkungan sosialnya. Dengan intervensi yang tepat, perilaku dapat diperbaiki, dan dengan penanganan yang tepat, dini, intensif dan optimal, autis dapat melakukan aktivitas seperti anak-anak pada umumnya, untuk kemudian berkembang dan menjadi lebih baik .mandiri dalam masyarakat. Namun kemampuan untuk memperbaiki perilaku tergantung pada tingkat keparahan gangguan yang ada. Terapi untuk anak autis seringkali termasuk terapi bermain karena terapi bermain adalah cara paling alami bagi anak untuk mengekspresikan konflik bawah sadar tentang dirinya.

Dalam penerapan terapi bermain terdapat beberapa langkah yang dilakukan guna tercapainya tujuan yaitu dalam meningkatkan interaksi sosial. Pertama yaitu menyediakan ruangan yang nyaman, aman, dan tenang bagi anak. hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Aisyah dan Aulia yang mengatakan dalam menerapkan terapi bermain dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak autis perlu menyiapkan ruang terapi bermain yang dilakukan di ruang kelas khusus, dimana ruangan tersebut dihias dengan kertas origami berpola hewan dan juga lukisan pemandangan di dinding sehingga mampu membuat anak betah dan nyaman berada dalam ruangan tersebut (Aisyah & Aulia, 2021). Hal senada juga diungkapkan Afriany , dkk, dalam penelitiannya mengatakan penerapan terapi bermain dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis terlebih dahulu dilakukan menyediakan ruang dan prasarana untuk kebutuhan anak autis dan mendesain ruang sesuai dengan tema dan konsep yang dipilih, dengan tetap memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak (Afriany et al., 2021).

Selanjutnya menyediakan permainan dalam penerapan terapi bermain meningkatkan interaksi sosial anak autis, permainan yang dapat menunjang proses tumbuh kembang anak serta disesuaikan dengan kebutuhannya, yang dapat membantu anak dalam proses terapi, anak tidak merasa bosan dan tetap fokus dalam permainan hal

ini senada dengan penelitian dari Aprilliani dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis melalui terapi bermain dengan menyediakan berbagai macam permainan. Terapi bermain memberikan stimulasi dengan menggunakan berbagai mainan warna-warni seperti mobil, mainan musik dan lainnya. Cara tersebut tampaknya cukup untuk memberikan hasil yang terlihat dalam waktu yang relatif singkat, tergantung pada tingkat gangguan autisnya (Apriliani, 2019).

Selanjutnya yaitu melihat kesiapan anak saat sebelum melakukan terapi dinilai sangat penting mempengaruhi proses terapi dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak autis, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Matulesy dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa Mempersiapkan anak dengan mengkondisikan anak agar dalam suasana hati yang baik dan semangat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Tanyakan kabar, apakah sudah sarapan atau belum, dll. Karena jika anak autis sedang tidak mood, misalnya menangis atau sedang bad mood, maka terapi bermain tidak dapat dilakukan, karena mempengaruhi efektifitas terapi itu sendiri (Matulesy, 2015).

Pada penerapan terapi bermain dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis anak dapat mengikuti intruksi dengan baik serta dapat merespon maupun menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya, pada saat itu berikan anak sebuah hadiah atau reward. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Nurfadhillah, dkk, dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa dalam penerapan terapi bermain, apabila anak mampu merespon dan mengikuti intruksi dengan baik diberikan reward adalah reward atas tindakan yang dilakukan dalam bentuk pujian, hukuman, dll (Nurfadhillah et al., 2021). Raihana Juga mengatakan Reward yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah reward yang efektif yang dirancang untuk memberikan umpan balik positif atas partisipasi anak dalam terapi bermain. Hadiah harus konsisten untuk membuat anak bersemangat dalam aktivitas bermain (Raihana et al., 2020). Yulistiani juga mengatakan reward juga dapat berupa hal-hal seperti membagikan kertas surat, memberikan gambar dan reward secara lisan atau verbal seperti Good job, very good, smart kids, disertai acungan jempol dan pujian lainnya (Yulistiani et al., 2020).

Penerapan terapi bermain dapat meningkatkan interaksi sosial anak autis, hal ini senada dengan yang diungkapkan Fitriyah dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan komunikasi sosial anak autis sebelum terapi bermain dan sesudah terapi bermain. Terapi bermain sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi sosial anak autis, hal tersebut terlihat anak autis dapat mengembangkan diri dalam komunikasi dan interaksi dengan teman sebayanya (Fitriyah, 2019). Hal senada juga diungkapkan Sari, dkk, yang mengatakan bahwa menemukan bahwa rata-rata dari kedua aspek interaksi berbeda sebelum dan sesudah selesai terapi bermain. Hal ini terlihat dari hasil uji penempatan kelompok berpasangan yang menunjukkan korelasi antara anak autis dengan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil yang signifikan dengan perbedaan yang sangat signifikan sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain pada anak autis. Anak sudah dapat merespon pertanyaan yang diajukan dengan cepat dan mulai berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya (Sari et al., 2021).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kartini, dkk, yang menunjukkan peningkatan interaksi sosial pada anak autis melalui terapi bermain menggunakan permainan tradisional cublak-cublak suweng. Hal ini terlihat dari pandangan mata dan anak dapat bermain bersama dengan gembira, sehingga hambatan interaksi sosial anak autis dapat teratasi (Kartini et al., 2021). Hal senada juga diungkapkan Pangesti dalam penelitiannya yang mengungkapkan, melalui terapi bermain

dapat mengembangkan kerja sama, adaptasi, komunikasi positif satu sama lain, pengendalian diri, mengembangkan empati terhadap teman, kemampuan mengikuti aturan. dan menghormati orang lain (Pangesti, 2015).

SIMPULAN DAN SARAN

Memberikan terapi salah satunya dengan terapi bermain dilakukan dengan tujuan membantu anak autis agar dapat berkomunikasi dengan baik secara sosial di lingkungannya serta dapat diterima dan berguna bagi masyarakat. Salah satunya dengan pelaksanaan terapi bermain dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak autis. Terdapat beberapa cara yang dilakukan dalam penerapan terapi bermain meningkatkan interaksi sosial pada anak autis, cara tersebut antara lain, menyediakan ruangan yang nyaman, menyediakan permainan, kesiapan anak, serta memberikan reward pada anak autis dalam penerapan terapi bermain yang dilakukan guna meningkatkan interaksi sosialnya. Hasil penelitian ditemukan dalam penerapan terapi bermain pada anak autis dalam meningkatkan interaksi sosial menunjukkan hasil yang positif, dimana anak mulai dapat mengikuti intruksi serta menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya dan mulai berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang disekitarnya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi, agar penelitian lebih baik dan lebih lengkap lagi. Untuk orang tua serta terapis dalam menangani anak autis agar lebih memperhatikan lagi berbagai sikap yang ditunjukkan anak selama penerapan terapi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada orang tua, terapis dan pihak-pihak terkait yang memudahkan peneliti dalam mendapatkan data hasil penelitian.

REFERENSI

- Adwiah, A. R., & Diana, R. R. (2023). Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2463–2473. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3700>
- Afriany, F., Rahmiati, S., & Poiran, P. (2021). Terapi Bermain Untuk Aspek Sosial Emosional Anak Autis Di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Jurnal Administrasi Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.56957/jsr.v4i1.139>
- Ajeng Rahayu Tresna Dewi, M. M. dan E. G. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Aminah, S., & Aulia, F. (2021). *Sosial Anak Autis Di Rumah Mentari Pringsewu Lampung UIN Raden Intan Lampung*, 3 Universitas Hamzanwadi 1 Umi Abstract Abstrak Keywords : Terapi Bermain , Keterampilan Sosial , Anak Autis Gulo dalam Atmaja mengatakan bahwa autisme adalah preokupasi terhad. 5(1), 14–25.
- Apriliani, I. (2019). *Terapi Perilaku Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis Di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro*.
- Fitriyah, F. khoiril. (2019). Pengaruh Permainan Tradisional Gobak Sodor Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Anak Autis. *Education and Human Development Journal*, 5(1), 13–20. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i1.1293>

- Hendrifika, D. (2016). Terapi bermain untuk meningkatkan konsentrasi pada anak yang mengalami gangguan autis. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, Vol. 4 No. 2 (2016): *Procedia : Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 47–56. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/procedia/article/view/16235/9128>
- Hikmmawati, I. D., & Hidayati, E. (2014). Efektivitas Terapi Menulis untuk menurunkan Hiperaktivitas dan Implusivitas pada Anak ADHD. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2(1).
- Iskandar, S., & Indaryani, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(2), 12–18. <https://doi.org/10.31101/jhes.1048>
- Jannah, D. R. (2018). *Terapi Bermain untuk Meningkatkan Kosentrasi Anak Autis di SD AL-Firdaus Surakarta*. IAIN Surakarta.
- Kartini, Darmiyanti, A., & Riana, N. (2021). Metode mendongeng kisah nabi dalam penanaman moral anak usia dini. *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 13–28.
- Kholilah, E., & Solichatun, Y. (2018). Terapi Bermain Dengan CBPT (Cognitive Behavior Play Therapy) Dalam Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak ADHD. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 41. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6662>
- Noya, J. E., & Ambarwati, K. D. (2020). Gambaran Interaksi sosial anak autis di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(2), 65–78. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i2.2642>
- Nurfadhillah, S., Nurrohmah, N., Prasasti, D., & ... (2021). Peran Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis di SDN Kunciran 07. *Jurnal Diamika Pendidikan*, 1, 196–203. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul/article/view/71>
- Nursita, D., Hamid, L., & Nurhidayah, N. (2020). Media Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Ekspresif Pada Anak Dengan Autisme Di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 1(2), 1–9.
- Pangesti, M. (2015). Terapi Bermain untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Anak Autis. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 4(1), 27–34.
- Putri, M. A., Utami, R. D. P., & Diyanah Scholihan RP. (2021). *Pengaruh Therapy Bermain Kolase terhadap Penignkatan Kosentrasi Anak Autis disertai ADHD di Pusat Terapi Autisme Permata Ananda Yogyakarta*. 15, 1–9.
- Raihana, Alucyana, Hidayat, B., Syafira, I., & Jannah, W. (2020). *Peningkatan Pemahaman Program Bermain Anak Indoor Dan Outdoor Di Desa Koto Tuo Kecamatan Batang Peranap*. 4(1).
- Sari, A. N., Budiman, B., & Hadinata, E. O. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi SD Harapan Mandiri Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1), 122–135. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i1.9266>
- Septyasih, R., Prastiwi, S., & Setyono, D. (2014). Pengaruh Pendekatan Bermain Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Keperawatan*, 5, 39–47. <https://doi.org/10.22219/JK.V5I1.1859>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta.
- Sutinah. (2017). Terapi bermain berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autis 1. *Riset Informasi Kesehatan*, 6(1), 1–11.
- T, D. R., & Matulessy, A. (2015). Pengaruh Terapi Bermain Flashcard Untuk

Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Miracle Centre Surabaya.
Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 4(1).
<https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.490>

Yulistiani, N. M., Trisna, N. M. S. W., & Mahadipta, N. G. D. (2020). Perancangan Interior Pusat Pelayanan Dan Terapi Anak Autisme Di Kota Denpasar. *Jurnal Patra*, 2(2), 58–64. <https://doi.org/10.35886/patra.v2i2.125>